

**PENGARUH AGAMA DI JEPANG TERHADAP
PERKEMBANGAN TRADISI *SEPPUKU***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



MUHAMMAD AKBAR KHARISMA

2010110024

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2014

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

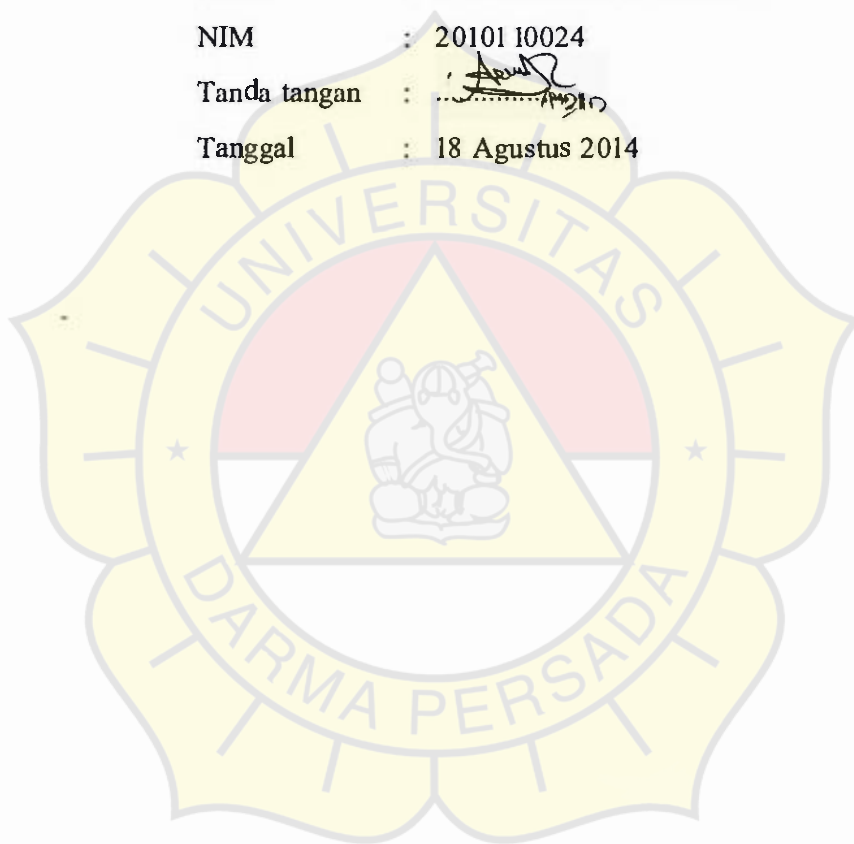
Skripsi dengan judul **Pengaruh Agama di Jepang terhadap Perkembangan Tradisi *Seppuku*** adalah benar merupakan hasil karya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Muhamad Akbar Kharisma

NIM : 20101 10024

Tanda tangan : 

Tanggal : 18 Agustus 2014



HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama Mahasiswa : Muhammad Akbar Kharisma

NIM : 2010110024

Program Studi : Sastra Jepang

Judul Skripsi : Pengaruh Agama di Jepang Terhadap Perkembangan
Tradisi *Seppuku*

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca, dan Ketua Jurusan Sastra Jepang untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Senin, 18 Agustus 2014 pada Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Syamsul Bachri SS, M.Si ()

Pembaca : Dr. Nani Dewi Sunengsih SS, M.Pd()

Ketua Penguji : Dra. Yuliasih Ibrahim ()

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**PENGARUH AGAMA DI JEPANG TERHADAP PERKEMBANGAN
TRADISI SEPPUKU**

Telah diajukan pada hari Senin, 18 Agustus 2014

Oleh

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Syamsul Bachri SS, M.Si



Pembaca : Dr. Nani Dewi Sunengsih SS, M.Pd



Ketua Penguji : Dra. Yuliasih Ibrahim



Disahkan pada hari Senin, 18 Agustus 2014

Ketua Program Studi,



(Hargo Saptaji SS, MM)

Dekan Fakultas Sastra,



FAKULTAS SASTRA

(Syamsul Bachri SS, M.Si)

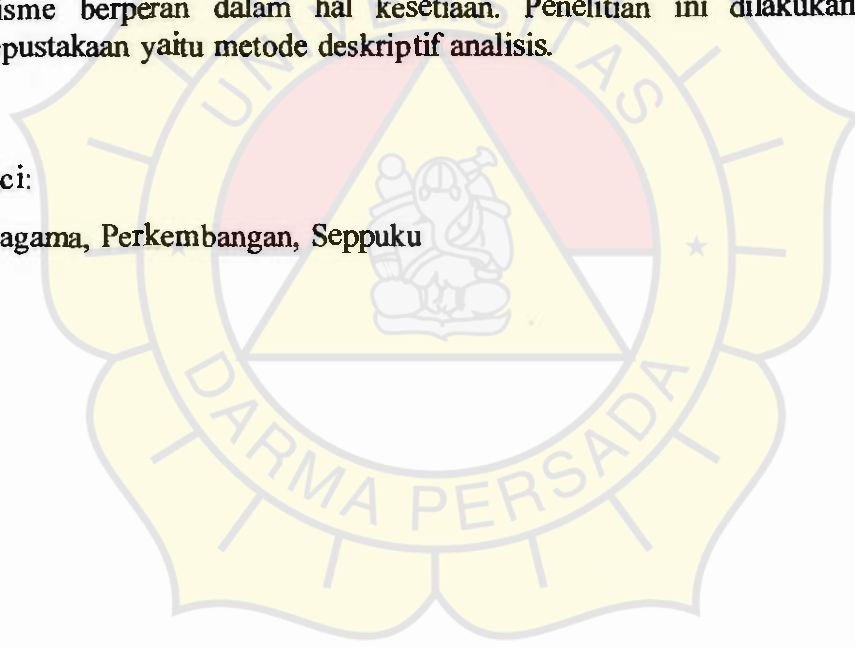
ABSTRAK

Nama : Muhammad Akbar Kharisma
NIM : 2010110024
Program Studi : Sastra Jepang
Judul : Pengaruh Agama di Jepang Terhadap Perkembangan
Tradisi *Seppuku*

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pengaruh agama di Jepang terhadap perkembangan tradisi *seppuku*. Pada perkembangannya tradisi *seppuku* dipengaruhi oleh beberapa agama di Jepang, seperti buddha, shinto, konfusianisme, dan taoisme. Masing-masing agama tersebut mempunyai faktor yang mendukung terbentuknya tradisi *seppuku*. Buddha berperan dalam pendukung perilaku bunuh diri, shinto dan tao berperan dalam sasaran dipilihnya perut, konfusianisme berperan dalam hal kesetiaan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kepustakaan yaitu metode deskriptif analisis.

KataKunci:

Pengaruh agama, Perkembangan, Seppuku



概要

氏名 : ムハammad・アクバル・カリスマ
学生番号 : 2010110024
学科 : 文学部日本語学科
題名 : 切腹の発達における日本の宗教の影響

この論文では、日本の宗教が切腹の発達にどのような影響を与えているかを調べている。切腹の発達には、日本の宗教の影響がある。仏教や神道や儒教や道教によるものである。各宗教は切腹が起こった原因に関与している。仏教は自殺を支える要因となり、神道と道教はなぜ腹が選ばれる根拠を与え、そして儒教は忠誠の価値を与えるという役割である。この論文は文献調査に基づき、解説と分析をしたものである。

キーワード:

宗教の影響、切腹、発達

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan berkat dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas sastra, Universitas Darma Persada.


Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari awal perkuliahan sampai masa pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Syamsul Bachri, S.S, M.Si selaku Dekan Fakultas Sastra dan dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengerahkan saya dalam penyusunan skripsi ini serta memberikan wejangan selama masa perkuliahan.
2. Ibu Dr. Nani Dewi Sunengsih SS. M.Pd selaku dosen pembaca yang telah memberikan saran dan juga masukan yang sungguh berarti dalam penulisan skripsi.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku Ketua Sidang Skripsi.
4. Bapak Hargo Saptaji SS, MM selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.
5. Untuk Pembimbing Akademik ibu Indun Rosiani M.Si yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan.
6. Perpustakaan Universita Darma Persada, perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang "Japan Foundation".
7. Seluruh Pengajar Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada yang telah memberikan ilmunya kepada saya selama perkuliahan.

8. Untuk Bapak, Ibu, Kakak, Adik yang telah memberikan dukungan moril, memberikan saran dan dorongan agar penulis bersemangat menyelesaikan skripsi ini, juga adik kecil “BipBip” yang telah banyak menghibur penulis.
9. Teman-teman Fakultas Sastra : Ade, Retno, Eka, Irfan, Danti, Qiyas, Ratih Fanda, Ula, Dhery Permana, Ramanda, Ervan, Indra, Demas, Ginas, dan semua teman lainnya mohon maaf kalo tidak tercantum karena terlalu banyak, yang selalu memberikan dukungan, menyemangati dan menghibur, terima kasih untuk 4 tahun yang singkat ini.

Semoga segala bantuan dan bimbingan yang diteloh diberikan kepada saya menjadi amal kehaikan dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharapnkan segala saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca. Akhir kata, penulis berharap agar semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Jakarta, 18 Agustus 2014


Muhammad Akbar Kharisma

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEAS LIAN SKRIPSI		i
LEMBAR PERSETUJUAN		ii
LEMBAR PENGESAHAN		iii
ABSTRAK		iv
KATA PENGANTAR		vi
DAFTAR ISI		viii
BABI	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Identifikasi Masalah	3
	C. Pembatasan Masalah	3
	D. Rumusan Masalah	4
	E. Tujuan Penelitian	4
	F. Manfaat Penelitian	4
	G. Landasan Teori	4
	1. Agama	5
	2. Bunuh Diri	6
	3. Upacara	7
	H. Metode Penelitian	8
	I. Sistematika Penulisan	9
BAB II	SEJARAH AGAMA DI JEPANG	
	A. Pengertian Agama	10
	B. Agama di Jepang	12
	C. Makna Agama di Jepang	13
	D. Awal Adanya Agama di Jepang	15
	E. Perkembangan Agama di Jepang	22

BAB III PENGARUH AGAMA DI JEPANG TERHADAP TRADISI SEPPUKU

A. Pengertian Seppuku	28
B. Makna Seppuku bagi Orang Jepang	29
C. Pola dan Teknik Seppuku	31
D. Tata Cara dan Formalitas Pelaksanaan Seppuku	32
E. Jenis dan Makna Seppuku	37
F. Sejarah Seppuku	39
1. Seppuku di Zaman Kuno	39
2. Seppuku di Zaman Pertengahan	40
3. Seppuku di Zaman Perang Saudara	41
4. Seppuku di Zaman Edo	43
5. Seppuku di Zaman Meiji	44
G. Pengaruh Agama di Jepang terhadap Tradisi Seppuku.....	44
BABIV KESIMPULAN	51
DAFTAR PUSTAKA	58
GLOSSARY	60
LAMPIRAN.....	63

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberitaan mengenai bunuh diri di tengah masyarakat tidak pernah berhenti. Tingginya tingkat stress dan depresi yang dialami individu dianggap sebagai pemicu utama perilaku ini. Faktornya bisa apa saja mulai dari kesulitan ekonomi, tekanan sosial sampai kegagalan seseorang dalam interaksi sosial.

Bunuh diri ini terutama banyak dilakukan di Jepang. Sebagaimana diketahui bahwa Jepang merupakan negara maju yang memiliki tingkat bunuh diri sangat tinggi. Menurut Badan Kepolisian Nasional (National Police Agency), secara keseluruhan tahun 2010 ada 31.690 orang bunuh diri, turun 3,5% dibanding tahun sebelumnya. Penyebabnya bermacam-macam mulai dari depresi, kesulitan ekonomi, masalah yang berhubungan dengan pekerjaan, dan lain-lain.

Berdasarkan data, jumlah orang yang melakukan bunuh diri karena gagal mendapatkan pekerjaan sebanyak 424 orang, meningkat 20% dari tahun sebelumnya dan dua kali lipat dibanding tahun 2007 yang hanya berjumlah 180 (www.huffingtonpost.com/2011/03/04/japan-suicide-rate-still-n-831430.html).

Selain itu data tahun 2010 menunjukkan sebanyak 15.082 orang bunuh diri karena alasan kesehatan, merasa hidupnya sudah selesai karena kesehatan yang menurun, kebanyakan orang lanjut usia. Kemudian sebanyak 7.483 orang bunuh diri karena alasan ekonomi, sebanyak 4.497 orang bunuh diri karena masalah internal keluarga yang berakibat stress, lalu sebanyak 2.590 orang bunuh diri karena masalah pekerjaan. Bunuh diri karena masalah percintaan sebanyak 1.103 orang, dan yang terakhir karena masalah sekolah sebanyak 371 orang bunuh diri. Tahun 2012 paling banyak bunuh diri terjadi di kota Tokyo sebanyak 2.762 orang. Menyusul di Osaka sebanyak 1.740 orang, lalu di prefektur Kanagawa seperti kota Yokohama, di prefektur ini jumlah bunuh diri mencapai 1.644 orang. Peringkat ke empat di prefektur Saitama sebanyak 1.571 orang dan di peringkat kelima terbanyak di prefektur Aichi seperti kota Nagoya

(<http://www.tribunnews.com/internasional/2013/12/03/daftar-kota-di-jepang-yang-warganya-paling-banyak-bunuh-diri>).

Bunuh diri di Jepang selama ini memang hanya cenderung bersifat duniawi dan tak ada kaitannya dengan agama. Anggapan ini tidak lepas dari motivasi yang melatarbelakangi tindakan bunuh diri, sedangkan kebanyakan dari masyarakat menganggapnya sebagai tindakan yang menentang agama. Namun sebenarnya pada beberapa kasus bunuh diri, faktor keagamaan seseorang juga ditemukan dalam motivasi dilakukannya hal ini (Yasser, 2008:1).

Keterkaitan antara bunuh diri dengan agama sebenarnya adalah suatu hal yang mungkin. Sebagai seorang individu dalam sebuah kebudayaan, yang salah satunya adalah agama, seseorang mewarisi kebudayaan tempat dimana ia tinggal dan tumbuh. Kebudayaan itu adalah yang sering kali tercermin dalam setiap pikiran, perasaan dan tindakan orang tersebut, termasuk bunuh diri. Salah satunya praktek *seppuku*, yaitu bunuh diri khas Jepang yang dilakukan dengan cara merobek perut sendiri.

Seppuku adalah salah satu bentuk *jisatsu* atau bunuh diri, yang dilakukan oleh *samurai* dengan dilandasi rasa pengabdian yang tinggi terhadap tuannya sebagai suatu bentuk sifat pertanggung jawaban terhadap suatu yang diyakininya, juga sebagai kunci disiplin dalam kode etik ksatria Jepang. Dalam kehidupan berkelompok *samurai*, setiap individu menjunjung tinggi kepentingan bersama. Peranan kelompok merupakan ciri khas yang paling menonjol. Mereka lebih memberatkan pada kepentingan kelompok daripada kepentingan individu. Peranan individu diakui dan dihargai, akan tetapi berada di bawah kepentingan kelompok. Peranan kelompok yang lebih penting daripada individu tidak hanya berlaku bagi anggota kelompok, tetapi juga bagi pimpinan kelompok. Pimpinan kelompok tidak akan menempatkan dirinya di atas kelompoknya, melainkan tetap sebagai bagian dari kelompok tersebut, karena bagi orang Jepang, hidup hanya akan berarti bila berada dalam kelompoknya. Hidup sendiri tanpa keberadaan dan pengakuan kelompoknya adalah suatu bentuk penderitaan besar, oleh karena itu, seseorang harus menjaga diri agar diakui dan diterima dalam kelompoknya dengan cara menjunjung tinggi sifat loyalitas. Bentuk loyalitas tersebut salah satunya dengan

cara melakukan *seppuku*. Selain dipandang sebagai salah satu bentuk loyalitas, *seppuku* juga dipandang sebagai penghormatan kepada tuan serta kelompoknya.

Berdasarkan hal di atas perlu dilakukan kajian yang komprehensif terhadap fenomena bunuh diri dengan tema ‘ Pengaruh Agama di Jepang Terhadap Perkembangan Tradisi *Seppuku*’.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi bahwa ada suatu ritual bunuh diri yang dilakukan oleh *samurai* atau *seppuku* yang ditemukan di Jepang dan dilakukan oleh sekelompok orang atau pribadi dengan dilandasi rasa pengabdian yang tinggi terhadap tuannya atau sebagai suatu bentuk sifat pertanggungjawaban terhadap suatu yang diyakininya.

Penulis beramsumsi bahwa pada perkembangannya *seppuku* mendapat banyak pengaruh dari berbagai agama di Jepang. Pada agama, tradisi, dan kebudayaan lain, bunuh diri merupakan perbuatan yang dilarang. Namun pada kenyataannya, faktor agama di Jepang juga ikut mendorong perilaku bunuh diri.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis menganggap perlu adanya pembatasan masalah dalam pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar masalah penelitian tidak menjadi terlalu luas dan berkembang jauh sehingga penulisan dapat lebih terfokus.

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan yaitu hanya membahas bunuh diri dengan cara *seppuku* dan tidak membahas bunuh diri secara luas. Meskipun begitu penelitian ini tidak terlalu membatasi pembahasannya. Semua aksi *seppuku* yang tercatat di masa lalu dijadikan sebagai objek studi. Hal ini dilakukan karena fokus studi ini adalah pengaruh agama di Jepang terhadap tradisi *seppuku*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah :

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan tradisi *seppuku* di Jepang ?
2. Bagaimana pengaruh agama di Jepang terhadap berkembangnya tradisi *seppuku*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Sejarah dan perkembangan tradisi *seppuku* di Jepang.
2. Pengaruh agama di Jepang terhadap perkembangan tradisi *seppuku*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sekiranya nanti akan bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu, antara lain yaitu :

1. Bagi peneliti diharapkan agar dapat menambah pengetahuan tentang sejarah dan makna *seppuku*.
2. Bagi masyarakat luas pada umumnya dan para pelajar bahasa Jepang khususnya diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi pengetahuan tentang perkembangan tradisi *seppuku* dan pengaruhnya berdasarkan agama di Jepang.

G. Landasan Teori

Untuk menunjang penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teori yang dapat digunakan sebagai acuan penelitian.

1. Agama.

Menurut Bustanuddin Agus dalam bukunya *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, agama merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu seperti berdoa, memuja, memuji, dan menimbulkan sikap mental tertentu seperti rasa takut, hormat, pasrah, optimis dari individu dan masyarakat. Karena itu individu dan masyarakat berusaha mematuhi keinginan makhluk gaib dalam kehidupan masing-masing agar hidup terpelihara dan selamat (2006: 1).

S.Radhakrishnan mengemukakan pengertian agama dalam dua kategori, yaitu agama yang menekankan objek dan agama yang menekankan pengalaman. Untuk kategori pertama, agama adalah sikap kepercayaan dan perilaku yang tertuju kepada suatu kekuasaan di luar manusia. Sedangkan untuk kategori kedua, agama adalah suatu pengalaman yang diberi nilai tertinggi oleh individu penganutnya (1993:249).

Robert N. Bellah dalam bukunya *Religi Tokugawa : Akar-Akar budaya Jepang* menerangkan posisi agama pada kebudayaan masyarakat Jepang. Menurut Bellah agama di Jepang berfungsi sebagai salah satu sumber nilai dasar moral dalam masyarakat yang salah satu ajarannya mendorong individu dalam masyarakat untuk setia dan mendahulukan kepentingan masyarakatnya (1992:79).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa agama merupakan kepercayaan terhadap adanya suatu kekuatan supranatural atau diluar kuasa manusia, kepercayaan itu menimbulkan perilaku seperti memuja dan berdoa terhadapnya demi berusaha mematuhi keinginan kekuasaan tersebut, dan berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, juga sebagai sumber nilai dasar moral dalam masyarakat.

2. Bunuh Diri

Salah satu teori yang sering digunakan untuk menjelaskan fenomena bunuh diri sebagai suatu fenomena sosial adalah teori Emile Durkheim. Menurutnya, bunuh diri adalah tindakan melukai diri sendiri yang berujung pada kematian dan dilakukan dengan sadar. Untuk memahami *seppuku* penulis menggunakan teori Durkheim. Dalam bukunya *Suicide : A Study In Sociology*, membagi bunuh diri menjadi empat jenis, dua diantaranya yaitu :

“Altruistic suicide, was a result of too much integration. Self sacrifice was the defining trait, where individuals were so integrated into social groups that they lost sight of their individuality and became willing to sacrifice themselves to the group's interests, even if that sacrifice was their own life.”(Sakina Adiningtyas,2008:11)

“Bunuh diri altruistik merupakan hasil dari terlalu kuatnya integrasi. Pengorbanan diri merupakan hal yang dijunjung tinggi, dimana individu yang sangat bersatu dalam kelompok sosialnya telah kehilangan pandangan individual dan akan bersedia untuk mengorbankan diri demi kepentingan kelompoknya, meskipun jika itu berarti mereka harus mengorbankan nyawanya sendiri.”

“Egoistic suicide resulted from too little social integration. Those individuals who were not sufficiently bound to social groups (and therefore well-defined values, traditions, norms, and goals) were left with little social support or guidance, and therefore tended to commit suicide on an increased basis.”(2008:12)

“Bunuh diri egoistik merupakan hasil dari terlalu lemahnya integrasi sosial. Individu-individu tersebut yang tidak memiliki ikatan yang cukup dengan kelompok sosial yang ada (dalam hal nilai, tradisi, norma, dan tujuan hidup), akan hidup tanpa dukungan sosial dan tuntunan yang memadai, sehingga kecenderungan untuk melakukan bunuh diri semakin meningkat”

Durkheim menjelaskan bahwa kedua tipe bunuh diri tersebut didasari pada dua kekuatan sosial sekaligus, yaitu integrasi sosial dan regulasi moral. Integrasi sosial adalah kemampuan tiap-tiap individu untuk terikat pada tatanan masyarakat. Sedangkan regulasi moral adalah aturan-aturan atau pun norma-norma yang mengatur kehidupan individu dalam masyarakat.

Bunuh diri altruistik disebabkan terlalu kuatnya keterikatan seseorang dengan kelompoknya sehingga sanggup dan bersedia untuk melakukan apa saja, termasuk mati demi kelompoknya. Setiap individu yang terlalu terikat dengan kelompoknya akan kehilangan penilaian terhadap keberadaan diri sendiri sehingga merasa bahwa dirinya berarti kelompoknya. Kuatnya ikatan antar individu tersebut juga diakibatkan oleh adanya aturan-aturan atau norma yang berlaku didalam masyarakatnya.

Sebaliknya, bunuh diri egoistik merupakan hasil dari integrasi sosial antar individu yang terlalu lemah. Individu tersebut tidak cukup kuat untuk melakukan pengikatan diri dengan kelompok-kelompok sosial, sehingga nilai-nilai, berbagai tradisi, norma-norma serta tujuan-tujuan sosial pun sangat sedikit untuk dijadikan panduan hidupnya sebagai akibat dari sikap individualistis yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bunuh diri merupakan tindakan melukai diri sendiri yang bertujuan untuk pemusnahan diri, dilakukan dalam keadaan sadar karena terlalu kuatnya integrasi sosial seseorang terhadap kelompoknya yang menyebabkan hilangnya penilaian terhadap diri sendiri sehingga merasa dirinya adalah kelompoknya, atau bisa juga disebabkan karena terlalu lemahnya integrasi sosial antar individu sehingga hilangnya norma-norma serta tujuan sosial dalam hidup.

3. Upacara

Untuk memahami makna upacara *seppuku* studi ini juga menggunakan teori yang dikembangkan Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi* (1990:376-380). Upacara itu sendiri menurut Koentjaraningrat merupakan salah satu aspek penting dalam suatu religi bersama emosi keagamaan, sistem keyakinan dan umat yang menganut religi tersebut. Upacara memiliki empat aspek yang penting untuk diperhatikan oleh peneliti antropologi yaitu tempat upacara, waktu upacara, alat-alat upacara dan orang yang memimpin upacara.

Upacara menurut Koentjaraningrat adalah rangkaian kegiatan yang terdiri dari sejumlah unsur yang disebut dengan unsur-unsur upacara. Unsur-unsur itu antara lain bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama makanan yang telah didoakan, menari, menyanyi, prosesi, memainkan seni drama, berpuasa, intoksikasi dengan tujuan mencapai kesucian, bertapa dan bersemadi. Meskipun begitu sering dijumpai unsur-unsur itu tidak ditemui sekaligus. Ada unsur-unsur yang tidak ditemui di sebuah upacara namun ditemui pada upacara lainnya.

Didalam upacara adalah tercermin ajaran-ajaran agama. Hal itu biasanya disimbolkan melalui aspek-aspek dan unsur-unsur upacara tersebut. Nilai dan makna yang terkandung dalam simbol ini yang dimaksud dengan wujud kebudayaan oleh Koentjaraningrat. Menurutnya kebudayaan itu memiliki tiga wujud yaitu : *Pertama*, sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya. Wujud pertama ini sifatnya abstrak. *Kedua*, sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini disebut sebagai sistem sosial yang berupa pola-pola interaksi dan aktivitas manusia. *Ketiga*, sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud yang terakhir ini tentunya sangat dipengaruhi oleh wujud yang pertama dan yang kedua. Meskipun begitu benda-benda hasil karya manusia tersebut juga akan mempengaruhi wujud kebudayaan yang pertama dan kedua dikemudian hari, begitu seterusnya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa upacara merupakan rangkaian kegiatan yang terdiri dari unsur-unsur upacara atau suatu ritual, yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu

H. Metode Penelitian

Di dalam melakukan sebuah penelitian, dibutuhkan metode sebagai penunjang untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara melaksanakan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis

dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti secara sistematis. Penelitian kualitatif menyajikan data yang dikumpulkan terutama dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau gambar. Adapun teknik pengambilan data yang digunakan adalah metode kepustakaan. Metode kepustakaan merupakan salah satu jenis metode yang sering digunakan dengan memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Data didapat dari buku-buku dan website internet.

I. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Agama-Agama di Jepang

Merupakan pemaparan tentang agama-agama di Jepang dan sejarahnya .

Bab III Analisa dan Pembahasan

Merupakan pembahasan tentang tema penelitian yakni pengaruh agama di Jepang terhadap perkembangan tradisi *seppuku*.

Bab IV Kesimpulan

Merangkum hasil penelitian dan memberi kesimpulan dari penelitian tersebut.